

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara dengan pengguna tembakau tertinggi di ASEAN. Menurut *The Tobacco Atlas 3rd 2009*, menjelaskan bahwa persentase penduduk pengguna tembakau terbanyak di ASEAN adalah Indonesia (46,16%), kemudian Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), Brunei (0,04%).

Daerah yang paling banyak mengkonsumsi rokok setiap harinya di Indonesia adalah Propinsi Kepulauan Riau sebanyak 27,2% dan terendah berada di Propinsi Papua sebesar 16,2%. Sementara penduduk daerah Istimewa Yogyakarta yang mengkonsumsi rokok sebanyak 21,2%. Persentase penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengkonsumsi rokok usia lebih dari 10 tahun setiap hari tertinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul sebesar 28,0%, Kabupaten Kulon Progo sebesar 27,2%, Kabupaten Bantul sebesar 23,0%, Kabupaten Sleman 21,5%, dan terakhir Kota Yogyakarta sebesar 21,0% (Riskesdas, 2013).

Global Youth Tobacco Survey (GYTS, 2014) menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Berdasarkan umur dan jenis kelamin, menunjukkan bahwa

mayoritas laki-laki pertama kali merokok pada umur 13-15 tahun, dan perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur 14-15 tahun. Dari total remaja yang disurvei ditemukan 19,4% remaja mengkonsumsi tembakau selama 30 hari terakhir.

Hampir 80% perokok mulai mengkonsumsi rokok pada saat usianya dibawah 19 tahun dan masuk dalam kategori masa remaja. Pada dasarnya orang mulai mengkonsumsi rokok pada saat usia muda dan tidak tahu bahaya adiktif dari kandungan rokok tersebut. Remaja yang sering diistilahkan masa *adolescence* adalah masa transisi atau masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang menyangkut perubahan pada biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Dalam kehidupan masa remaja cenderung untuk mencoba hal-hal yang baru tanpa memikirkan dampaknya pada diri sendiri atau orang lain dan keluarga (Wulandari, 2015; Riskesdas, 2013; Konopka,1976: dalam Yusuf 2011).

Peningkatan konsumsi rokok akan berdampak pada bertambahnya beban penyakit dan angka kematian akibat rokok. Diperkirakan pada Tahun 2030 angka kematian akibat rokok di dunia mencapai 10 juta jiwa dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang. Dan sekarang 50% kematian di sebabkan oleh rokok. Apabila ini dibiarkan dan terus terjadi, sekitar 650 juta jiwa akan terbunuh oleh rokok, dan setengahnya adalah

berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 sampai 25 tahun (Riskesdas, 2013).

Berbagai penyakit atau bahkan kematian yang disebabkan oleh perilaku merokok masih menjadi masalah kesehatan yang prioritas ditengah masyarakat. Perilaku merokok tidak hanya terjadi pada orang tua tapi bisa juga dimulai dari usia remaja atau dewasa awal. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Kebiasaan merokok pada remaja dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, keperibadian dan media informasi yang mengiklankan rokok. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pendahulu (*predisposing*) yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan tradisi (Rahmadi, Lestari, & Yenita, 2013).

Perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal seperti persepsi, sikap, fakta dan pengetahuan. Dan yang termasuk faktor eksternal seperti pengaruh orang tua, teman sebaya dan media masa. Perbedaan paparan faktor resiko perilaku pada setiap remaja akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pada setiap orang tentang perilaku merokok. Setelah seseorang memiliki persepsi masing-masing tentang merokok kemudian muncul suatu sikap yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar, dalam hal ini adalah perilaku merokok. Jika setuju maka seseorang akan melakukan aktivitas merokok, tapi jika tidak setuju maka seseorang tidak

akan melakukan aktifitas merokok (Hidayati & Arikenswi, 2016 ;Santoso, 2008).

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Islam. Dalam islam, Fatwa Muhammadiyah menjelaskan tentang rokok yaitu mengharamkan segala sesuatu yang membahayakan tubuh, mengganggu orang didekatnya atau menyi-nyiakan harta. Adapun beberapa ayat yang menjadi landasan Muhammadiyah memfatwakan bahwa merokok adalah haram , yaitu dalam surat An-Nisa ayat 29 yang artinya “*Janganlah kalian membunuh jiwa-jiwa kalian*”. Kemudian dalam surah Al-Isra ayat 27 yang artinya “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan*”. Dari kedua kutipan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa rokok itu mengandung bahan-bahan yang berbahaya yang dapat membunuh penggunanya dan lingkungan sekitarnya. Kemudian rokok adalah suatu bentuk pemborosan atau berlebih-lebihan, hal tersebut termasuk perbuatan syetan.

SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul adalah salah satu SMA yang berada di Kabupaten Bantul Yogyakarta. SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul menerapkan unsur-unsur Islami dalam proses pembelajarannya. Adapun visi dari SMA Muhammadiyah Kasihan adalah Unggul dan Berakhlaq Mulia dengan misi mewujudkan peserta didik sebagai kader Muhammadiyah yang tangguh dan berakhlaq mulia. Meskipun demikian, karena SMA Muhammadiyah Kasihan berada di Kabupaten Bantul yang masuk dalam kategori 3 kabupaten pengguna rokok tertinggi di Daerah

Istimewa Yogyakarta, maka kemungkinan besar resiko berperilaku merokok lebih tinggi karena lingkungan dan mudahnya akses untuk mendapatkan rokok.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Desember 2017 di SMA Muhammadiyah Kasihan dan dilakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan beberapa siswa. Dari hasil studi pendahuluan tersebut didapatkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya tentang penelitian terkait. Jumlah populasi SMA Muhammadiyah Kasihan berjumlah 69 siswa yang terdiri dari tiga kelas dengan masing-masing kelas X terdiri dari 21 siswa, kelas XI terdiri dari 24 siswa dan kelas XII terdiri dari 24 siswa. Terkait dengan perilaku merokok, pihak sekolah sudah menerapkan larangan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Larangan tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa poster terkait dengan larangan merokok di area sekolah. Jika ditemukan siswa yang merokok di lingkungan sekolah, maka pihak sekolah akan memberikan hukuman berupa skorsing yaitu tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar selama beberapa hari. Kemudian untuk perilaku merokok di luar sekolah, masih ada beberapa laporan dari masyarakat tentang siswa yang berperilaku merokok, akan tetapi itu dilakukan di luar lingkungan sekolah dan diluar jam belajar mengajar.

Kondisi lingkungan sekolah yang berada di daerah Kabupaten Bantul yang masuk dalam kategori 3 kabupaten pengguna rokok tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyebabkan kemungkinan besar

lingkungan pergaulan dan akses untuk mendapatkan rokok yang lebih mudah, kemudian kebijakan dari sekolah tentang larangan merokok dan proses pembelajaran yang menerapkan unsur-unsur keislaman karena sekolah berbasis Muhammadiyah bisa menentukan bagaimana pembentukan persepsi dari siswa sehingga akan menentukan sikap dari siswa tersebut untuk berperilaku merokok atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, “Apakah terdapat hubungan persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran persepsi, sikap dan perilaku merokok pada remaja.

- b. Untuk mengetahui hubungan persepsi remaja terhadap perilaku merokok remaja.
- c. Untuk mengetahui hubungan sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam meningkatkan kualitas kesehatan meliputi:

1. Manfaat bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengetahui gambaran tentang persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok.

2. Manfaat bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya pendidikan kesehatan bagi remaja dalam menghadapi perilaku merokok siswanya.

3. Manfaat bagi siswa

Untuk mengetahui tingkat hubungan persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja sehingga dapat menghindari perilaku tersebut dan dapat berkonsentrasi dalam belajar.

E. Keaslian Penelitian

- 1. Penelitian oleh Titiek Hidayati, Eka Erikenswi (2016) tentang “persepsi dan perilaku merokok, guru dan karyawan madrasah

Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan faktor-faktor yang berpengaruh". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi dan perilaku merokok siswa siswi Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi dengan perilaku merokok pada siswa, guru dan karyawan lembaga Pendidikan Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Sejalan dengan teori bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah umur, kelas sosial, media iklan, dan akses rokok. Faktor sosial kultural seperti pengaruh orang tua atau teman juga berpengaruh terhadap seseorang untuk merokok. Persepsi terhadap merokok merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku merokok, hal ini disebabkan karena pada umumnya seseorang memiliki tujuan tertentu yang didasarkan pada pemikiran, pendapat atau perasaan mengenai rokok yang telah dimiliki sebelumnya. Persepsi merokok dapat terbentuk melalui melihat, mendengar, membaca, atau berdasarkan penglihatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan variabel penelitian.

2. Penelitian oleh Rahayuningsih (2015) tentang "hubungan antara persepsi perilaku merokok dengan perilaku merokok siswa SMK X di Kota Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi perilaku merokok siswa SMK X di kota Semarang. Hasil penelitian ini adalah *perceived* atau persepsi yang di

rasa juga berpengaruh terhadap perilaku merokok siswa, Sebagian besar responden mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang tinggi bahwa tindakan berhenti merokok atau tidak merokok dapat mengurangi risiko atau meminimalkan dampak buruk dari perilaku merokok. Dan beberapa upaya pencegahan lainnya juga dapat bermanfaat bagi kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *perceived benefit* maka semakin tinggi pula responden untuk tidak merokok karena mengetahui manfaat tidak merokok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan variabel penelitian.

3. Penelitian oleh Marya Aryani (2013) tentang “hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok remaja di SMA Negeri 1 Pleret Bantul. Hasil yang negatif tersebut menandakan tidak antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok, yang berarti semakin tinggi sikap terhadap kesehatan maka semakin tinggi perilaku merokok. Sebaliknya semakin rendah sikap terhadap kesehatan maka semakin rendah perilaku merokok. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok mungkin disebabkan karena

keinginan seseorang merokok tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap kesehatan saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seperti keyakinan akan akibat yang ditimbulkan dari perilaku merokok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan variabel penelitian.